

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang sedang menjadi sorotan pada kalangan remaja saat ini adalah meningkatnya jumlah keluarga muda akibat pernikahan di umur remaja (Junaidi, dkk., 2019). Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya pernikahan dini ini, yang berdampak pada peningkatan jumlah remaja dengan tingkat pendidikan rendah, bertambahnya populasi, dan melonjaknya jumlah keluarga muda di Indonesia. Pasangan yang menikah di umur dini sering kali menghadapi berbagai masalah kompleks, seperti perceraian, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, kesulitan ekonomi, serta tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan (Salsabila, 2020).

Remaja yang menikah pada umur dini mengalami masa remaja yang lebih singkat sehingga mereka harus menyesuaikan tugas dan ciri perkembangan remajanya (Rahayu, 2015). Dalam situasi ini, remaja yang menikah muda harus mengambil peran baru sebagai pasangan suami atau istri dan sebagai orang tua dalam keluarga mereka. Salah satu aspek penting dari perkembangan remaja adalah kematangan emosional, yang biasanya dicapai dalam rentang umur ini, termasuk bagi mereka yang telah menikah. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi, membuat keputusan yang tepat, dan memahami diri sendiri dapat menyebabkan kehidupan pernikahan yang tidak harmonis dan penuh ketegangan (Rahayu, 2015).

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2020-2021, pernikahan di kalangan remaja umur 10-19 tahun mencapai 97%, meskipun terdapat penurunan sebesar 0,6%, namun angka tersebut masih jauh dari target yang diharapkan sebesar 8,74%. Selain itu, Plan Indonesia, sebuah organisasi kemandirian yang berfokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, melaporkan bahwa 33,5% anak umur 13-18 tahun pernah menikah, dengan rata-rata umur pernikahan berkisar antara 15-18 tahun. Data ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia (Kementerian PPPA, 2021).

Pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang tidak mematuhi batas umur minimal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan. Berdasarkan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, pernikahan hanya diperbolehkan jika kedua mempelai telah mencapai umur 19 tahun (Nur Iman, 2021). Namun, sesuai dengan rekomendasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), umur ideal untuk pernikahan adalah 25 tahun untuk pria dan 21 tahun untuk wanita. Umur ini menjadi kriteria penting karena mencerminkan kematangan fisik, psikologis, dan sosial individu. Pada umur yang direkomendasikan, organ reproduksi sudah sepenuhnya berkembang, kondisi emosional relatif stabil, dan individu sudah siap untuk menjalankan tanggung jawab sosial dalam sebuah pernikahan (Yopani & Anggi, 2021).

Berdasarkan penelitian Dhinda (2022), umur optimal untuk perempuan dalam melaksanakan pernikahan berkisar antara 19 hingga 25 tahun, sedangkan untuk laki-laki antara 25 hingga 28 tahun. Pasangan yang menikah pada umur

dewasa umumnya menunjukkan kematangan fisik dan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menikah pada umur remaja atau lebih muda. Pasangan yang dewasa cenderung lebih mampu menghadapi dan menerima berbagai tantangan serta hambatan dalam pernikahan. Pernikahan pada umur yang lebih matang mendukung kestabilan rumah tangga dan sering kali disertai dengan perencanaan pernikahan yang lebih matang (Dhinda, 2022).

Salah satu faktor yang menentukan umur ideal untuk pernikahan adalah kecerdasan emosional, yang berperan dalam mencapai kesejahteraan subjektif. Mengingat banyaknya masalah yang dapat muncul dalam rumah tangga, keterampilan dalam mengelola emosi termasuk menyeimbangkan emosi positif dan negatif adalah penting untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Kecerdasan emosional ini krusial dalam menangani dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan berkeluarga (Wiratih, 2017).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, memotivasi diri, dan mengelola emosi secara efektif dalam interaksi dengan orang lain. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai jenis kecerdasan sosial yang melibatkan pemantauan emosi sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk membedakan antara keduanya. Kemampuan ini digunakan untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku (Rojuaniah, 2020). Penelitian oleh Fauzia (2021) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan status perkawinan pada remaja.

Papalia dan Old (dikutip dalam Shafa dan Nunung, 2021) menyatakan bahwa pernikahan dini sering terjadi pada remaja putri dan dampaknya lebih signifikan dibandingkan dengan remaja laki-laki yang menikah pada umur muda. Ini terkait dengan berbagai aspek kesiapan yang harus dipersiapkan oleh remaja putri, termasuk kesiapan emosional untuk menghadapi kehidupan pernikahan yang harmonis. Pernikahan menandai transisi besar dari kehidupan sebelumnya, sehingga kematangan emosional sangat penting untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan baik (Zahab, Dharmawan, & Winarni, 2017). Penelitian Oktarianita dkk. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan dalam studi ini berjumlah 63 orang (63%), dengan umur terbanyak adalah 18-19 tahun sebanyak 51 orang (51%). Pengetahuan yang baik ditemukan pada 65 orang (65%), dan sikap positif terhadap Pendewasaan Umur Perkawinan (PUP) tercatat pada 61 orang (61%).

Hasil wawancara dengan tiga remaja yang menikah di umur dini di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, pada September 2023 menunjukkan bahwa subjek pertama, berinisial DA, adalah seorang remaja putri yang telah menikah selama lebih dari 1 tahun dan 7 bulan. DA, yang menikah pada umur 17 tahun saat masih duduk di kelas 2 SMK, menjalani kehidupan pernikahan dengan harmonis. Keputusan untuk menikah diambil oleh DA sendiri, dengan orang tuanya menyerahkan sepenuhnya pilihan tersebut kepadanya.

Setelah pernikahan, DA merasakan ketidaknyamanan awal akibat lingkungan baru yang belum dikenal. Meskipun demikian, DA memiliki pemahaman yang baik dari orang tuanya mengenai kewajiban setelah menikah,

termasuk kemandirian, pembelajaran pekerjaan rumah tangga, serta penghormatan kepada mertua dan suami. Meskipun DA merasa bingung pada awalnya, mertua DA menunjukkan pemahaman yang mendalam dan memberikan bantuan dalam penyesuaian diri DA terhadap peran barunya, terutama dalam urusan rumah tangga. DA mengungkapkan kebahagiaan terhadap pernikahannya, meskipun belum dikaruniai anak, sehingga ia merasa kehidupan pernikahannya masih belum sepenuhnya lengkap.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2023, DA menunjukkan kemampuan untuk menghargai dan menjaga sikap selama berinteraksi dengan suami dan keluarga suami. DA secara mandiri menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu diarahkan dan rutin mengantar jemput adiknya ke sekolah setiap hari. Sebaliknya, YA, yang memiliki tanggung jawab bekerja untuk keluarga, mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya saat berkomunikasi dengan suami, yang sering meminta uang darinya. Suami YA tampak mudah meluapkan kemarahan dan lebih sering berada di rumah. Hubungan YA dengan mertua tampak baik, karena YA secara rutin menitipkan anak kepada mertua sebelum berangkat bekerja.

Studi lapangan ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pendewasaan umur perkawinan. Salah satu faktor utama adalah kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah, yang sering kali memaksa anak untuk menikah pada umur muda atau menyebabkan putus sekolah. Faktor lain termasuk hubungan suami istri yang dilakukan lebih awal, yang mendorong pernikahan meskipun umur pasangan masih sangat muda dan mereka belum siap menghadapi

kehidupan pernikahan. Selain itu, pernikahan sering terjadi karena adanya jodoh yang telah diatur oleh keluarga, sehingga meskipun umur pasangan masih muda, mereka tetap melangsungkan pernikahan karena kedekatan keluarga.

Sementara itu, AA, sebagai menantu dan istri, menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan aktivitas rumah tangga dan tampak mudah berinteraksi dengan tetangga di sekitarnya. Namun, AA masih belum terampil dalam mengasuh anak dan sering merasa gugup serta bingung, terutama ketika berada sendirian di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa beberapa remaja putri mampu menerapkan fungsi mental kritis dan memiliki pemahaman diri yang baik. Namun, ada juga remaja putri yang belum menunjukkan kemampuan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya menggali lebih dalam untuk memahami kematangan emosional dan pengaruh lingkungan terhadap kematangan emosional remaja putri yang menikah di umur dini.

Fenomena tingginya angka pernikahan di bawah umur kematangan di Indonesia, terutama di Kabupaten Aceh Utara, masih merupakan masalah yang signifikan. Data menunjukkan bahwa angka pernikahan umur muda di kabupaten ini tetap tinggi dan merata di seluruh wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, dan tidak hanya terbatas pada daerah pedesaan yang sering dikaitkan dengan stigma terkait pernikahan dini. Pada tahun 2022, di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, terjadi peningkatan signifikan dalam permohonan dispensasi kawin (Diska). Berdasarkan informasi dari bagian Humas Mahkamah Syariah Aceh Utara, jumlah permohonan Diska dari Januari hingga Juli mencapai 210, yang menunjukkan peningkatan sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini diduga dipengaruhi oleh perubahan Undang-Undang terkait

batasan umur untuk pernikahan. Permohonan Diska kini tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Aceh Utara, dari pedesaan hingga perkotaan. Sebaliknya, data perceraian menunjukkan penurunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Sudah Menikah”.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa studi sebelumnya yang memiliki karakteristik tema kajian yang serupa, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang diterapkan. Penelitian ini akan membahas mengenai Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian yang relevan dan hampir serupa dengan penelitian ini antara lain:

Menurut Azizah Fitriah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kecerdasan Emosi dan Depresi pada Mahasiswa yang Sudah Menikah”, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi pada mahasiswa yang telah menikah. Melalui uji hipotesis, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan depresi, dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar -0,411 dan tingkat signifikansi 0,014, yang menunjukkan hasil ini signifikan karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Data yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS 19 for Windows menunjukkan bahwa nilai r tabel adalah 0,334, sementara nilai r_{xy} (r hit) adalah -0,411, yang

mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan karena nilai r_{xy} melebihi nilai r tabel. Hasil ini mengkonfirmasi adanya korelasi yang berarti antara kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin rendah tingkat depresi pada mahasiswa yang telah menikah.

Julika dan Setiyawati (2019) dalam studi mereka yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosi, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa" menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosi, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 132 mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi di Yogyakarta, dengan rentang umur 18 hingga 30 tahun. Dalam pengambilan sampel, mereka menggunakan teknik random sampling (sampel acak) dan snowball sampling (pesan berantai). Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosi maupun stres akademik memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif, yang berarti bahwa kedua variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa aspek, seperti lokasi studi, karakteristik subjek yang diteliti, teknik pengambilan sampel, serta metode analisis data yang digunakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang berjudul "Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal", metode korelasi digunakan untuk menginvestigasi hubungan antara dukungan sosial, kecerdasan emosi, dan kesejahteraan subjektif. Penelitian

ini melibatkan siswa kelas VIII SMP yang berumur antara 12 hingga 15 tahun sebagai subjeknya. Untuk analisis data, Putri menggunakan teknik Moderated Regression Analysis (MRA), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif siswa. Temuan ini mengungkapkan bahwa baik kecerdasan emosi maupun dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan karakteristik subjek yang dipilih, yang mencerminkan konteks dan fokus studi yang berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garwati (2016) dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Tingkat I di Universitas Islam Sultan Agung Semarang", metode kuantitatif diterapkan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini melibatkan 106 mahasiswa sebagai subjek. Untuk menganalisis data, Garwati menggunakan dua teknik, yaitu analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi serta dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, yang menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosi maupun dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa aspek, seperti lokasi studi, karakteristik subjek yang diteliti, serta jumlah sampel yang digunakan, yang mencerminkan variasi dalam konteks dan fokus

penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Khaudli, dan Qusyairi (2021) berjudul "Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Subjective Well-Being Santri Putri Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi", pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai dampak kecerdasan emosional terhadap kesejahteraan subjektif santri putri. Penelitian ini melibatkan 35 santri putri sebagai subjek dan menggunakan metode purposive sampling, yang mengidentifikasi peserta berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi hasil. Teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi berganda, yang dilakukan dengan bantuan program manual dan SPSS untuk mengukur hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dengan hasil yang positif, menegaskan peran penting kecerdasan emosional dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif santri. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan mencakup aspek lokasi penelitian, karakteristik subjek, serta teknik sampling yang digunakan, yang menunjukkan variasi dalam konteks dan fokus studi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam pembahasan ini sebagai berikut: untuk mengetahui Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi kajian ilmu dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi keluarga yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi psikolog, dokter, tenaga kesehatan, dan pihak berwenang lainnya dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah preventif untuk membantu remaja perempuan memahami dengan lebih baik mengenai kesiapan mereka untuk menikah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesiapan emosional dan sosial, diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum memasuki tahap pernikahan, sehingga dapat mengurangi risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini menawarkan kesempatan untuk menjelajahi lebih jauh mengenai gambaran kecerdasan emosi di kalangan remaja yang telah menikah, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang kasus pernikahan dini di masyarakat, khususnya di kalangan remaja perempuan. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah dan dampaknya terhadap kehidupan remaja.
- c. Untuk remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat untuk mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dengan memahami lebih baik tentang kecerdasan emosi dan kesiapan menikah, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul di masa depan.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan dan informasi yang berguna bagi orang tua dalam membantu mereka membimbing anak-anak mereka dalam membuat keputusan hidup yang penting, termasuk dalam menentukan kesiapan dan pilihan terkait pernikahan. Dengan informasi yang tepat, orang tua dapat memberikan arahan yang lebih baik dan mendukung anak-anak mereka dalam merencanakan masa depan yang lebih stabil dan bahagia.

